

Religiusitas dan Psychological Well-Being selama Masa Pandemi pada Anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga

Theo Desiano Winman¹, Christiana Hari Soetjningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

¹twinman75@gmail.com, ²soetji25@yahoo.co.id

Article History:

Received

11/04/2022

Revised

14/06/2022

Accepted

21/07/2022

Published

01/12/2022

Abstract. The GPIB Youth Movement is a youth association at GPIB Tamansari Salatiga which usually holds worship services and joint choir exercise in churches, but these activities were delayed and had to be held online during the COVID-19 pandemic. This pandemic situation also impact on *psychological well-being*, especially the youth. One of the factors that influence *psychological well-being* is religiosity. The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and *psychological well-being* in the youth of GPIB Tamansari Salatiga during the COVID-19 pandemic. The respondents in this study were 50 youths of GPIB Tamansari. The measuring instruments in this research are *Ryff's Psychological Well-Being Scale* and *Centrality of Religiosity Scale* Correlation test results show a positive relationship between religiosity and *psychological well-being* in the youth of GPIB Tamansari Salatiga during the COVID-19 pandemic ($r = 0,366$; $p < 0,05$).

Keywords: *Psychological well-being, pandemic, COVID-19, youth, GPIB Tamansari Salatiga*

Abstrak. Gerakan Pemuda GPIB merupakan persekutuan pemuda-pemudi di GPIB khususnya Tamansari Salatiga yang biasanya mengadakan pelayanan ibadah dan latihan paduan suara bersama di gereja, namun kegiatan-kegiatan tersebut sempat terhambat dan terpaksa diadakan secara online akibat pandemic COVID-19. Situasi dimasa pandemi ini juga berdampak pada *psychological well-being* khususnya para pemuda. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada pemuda GP GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19. Responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang pemuda GP GPIB Tamansari. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dan *Centrality of Religiosity Scale*. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada pemuda GP GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19 ($r = 0,366$; $p < 0,05$).

Kata Kunci: *Psychological well-being, religiusitas, masa pandemi, COVID-19, pemuda, GPIB Tamansari Salatiga*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) saat ini menjadi sesuatu hal yang sangat ditakutkan oleh seluruh dunia. Virus corona ini dapat tersebar melalui kontak fisik dan droplets yang mengandung virus COVID-19 ke udara oleh individu yang terinfeksi pada saat batuk ataupun bersin yang membuatnya begitu cepat ke berbagai negara di dunia, khususnya di Indonesia. Indonesia pertama kali dilaporkan terdapat 2 kasus infeksi COVID-19 oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Djalante et al., 2020). Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia pun semakin meresahkan karena terus meningkat. Hingga pada tanggal 4 November 2021 terdapat 4.246.802 kasus positif COVID-19 bahkan ada 143.500 kasus kematian di Indonesia Akibat COVID-19 (PHEOC Kemenkes, 2021). Hal ini membuat pemerintah membuat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 di sekitar daerah Jawa dan Bali hingga tanggal 30 Agustus 2021 untuk menekan semakin meningkatkan pertumbuhan kasus COVID-19 di Indonesia (CNN Indonesia, 2021). Situasi ini sempat membuat kegiatan ibadah di gereja dan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan secara offline seperti latihan paduan suara khususnya bagi Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga terpaksa harus dilaksanakan secara online. Setelah beberapa waktu, pemerintah kota Salatiga mengeluarkan kebijakan bahwa saat ini diberlakukan PPKM di Salatiga dengan level 1, namun tetap diharapkan pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat untuk dipatuhi (Walikota Salatiga, 2021). Pada bulan November 2021, Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga baru mulai kembali melakukan ibadah on site di gereja namun tetap dengan menjaga protokol kesehatan dengan duduk berjarak 1 meter, memakai masker serta jumlah anggota pemuda yang datang juga dibatasi agar tidak menimbulkan kerumunan dengan syarat harus sudah melakukan vaksinasi sesuai ketentuan yaitu sebanyak 2 kali. Namun untuk kegiatan latihan paduan suara dan kegiatan lainnya masih belum diadakan secara onsite hingga saat ini. Gerakan Pemuda (GP) GPIB merupakan persekutuan pemuda-pemudi di GPIB Tamansari Salatiga yang terdapat sekitar kurang lebih 50 orang anggota dengan kisaran usia 17-27 tahun menjadi bagian anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari di Salatiga.

Pandemi COVID-19 ini memberikan dampak negatif bagi masyarakat, tidak hanya dari segi fisik, namun juga dari segi psikis seperti gangguan stres, kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan bahkan membuat masyarakat merasa tidak berdaya (Sa'diyah & Amiruddin, 2020). Hal ini karena situasi pandemi COVID-19 ini merupakan situasi yang baru dan penuh dengan ketidakpastian dan mengkhawatirkan sehingga menghasilkan respon perasaan cemas bagi masyarakat. Apalagi di usia dewasa muda (20-40 tahun) merupakan

masa usia dimana individu perlu untuk memiliki keintiman hubungan yang dekat, hangat dan komunikatif dengan orang lain maupun teman sebaya (Erickson dalam Priyambodo & Setiyawan, 2019). Menurut Vibriyanti (2020), Terbatasnya ruang gerak individu dan minimnya interaksi dengan teman sebaya dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang selama masa pandemi. Kesejahteraan psikologis dalam istilah ilmu Psikologi dikenal sebagai *psychological well-being*.

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* didefinisikan sebagai gambaran kesejahteraan psikologis seseorang berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif yang berkaitan dengan pencapaian penuh potensi individu untuk mampu memandang dan menerima dirinya secara positif, mampu memiliki hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, mampu secara mandiri membuat keputusan dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup, serta dapat mengembangkan diri sehingga membuat hidup lebih bermakna. *Psychological well-being* juga merupakan gambaran tentang bagaimana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya (Ryff, 1989). *Psychological well-being* dapat dikatakan sebagai perwujudan diri individu dalam hal ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan namun tetap dapat berfungsi positif, kuat secara personal, dan tetap sehat mental. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan dapat bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dan tetap mampu berfungsi secara positif khususnya dalam situasi yang sulit, begitu pula sebaliknya (Munandar dkk., 2013). Menurut pernyataan Sumakul dan Ruata (2020), bahwa dampak pandemi COVID-19 terhadap kesejahteraan masyarakat adalah, adanya masalah kecemasan, stress maupun takut karena penyebaran virus yang semakin meningkat dan jumlah individu yang terpapar COVID-19 juga semakin bertambah dengan cepat. Hal ini pun dirasakan oleh para pemuda dari Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa orang pemuda Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2021, bahwa selama masa pandemi ini para pemuda tidak dapat berkumpul dengan keluarga dan cemas dengan kondisi keluarga di rumah atau jarang bertemu bahkan berkumpul dengan teman-teman secara langsung karena berada di kota yang berbeda membuat beberapa dari subjek merasa cukup sedih karena relasi yang semakin jauh dan tidak sedekat dulu dengan beberapa teman pemuda lainnya bahkan merasa canggung ketika bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu selama masa pandemi. Bahkan sempat diadakan latihan paduan suara Gerakan Pemuda di gereja oleh beberapa anggota secara *offline* dengan tetap menjaga protokol kesehatan, namun saat mengetahui

beberapa orang sekitar para pemuda ada yang terpapar COVID-19 dan semakin banyaknya informasi yang tersebar mengenai penyebaran COVID-19 yang meningkat yang membuat narasumber merasa cemas dan takut untuk beraktivitas di luar ruangan, sehingga kegiatan latihan paduan suara dan ibadah kembali dilakukan secara *online*. Menurut Sa'diyah dan Amiruddin (2020), bahwa dengan adanya pembatasan aktivitas di luar serta banyak mendapat informasi negatif selama masa pandemi menjadi pemicu seseorang mengalami rasa khawatir dan cemas.

Pengakuan dari beberapa subjek pun mengatakan walaupun saat ini situasi pandemi sudah mulai cukup membaik, namun masih saja ada keraguan dalam diri beberapa subjek mengenai tujuan hidup kedepannya akibat selama masa pandemi ini banyak aktivitas yang terhambat sehingga membuat para pemuda menjadi lebih pasrah dengan situasi yang akan terjadinya bahkan tidak tau harus merencanakan hidup untuk kedepannya seperti apa oleh karena situasi pandemi COVID-19 ini yang penuh dengan ketidakpastian. Bahkan beberapa diantara subjek pemuda yang diwawancarai mengakui bahwa selama masa pandemi berdampak pada kondisi emosi yang tidak stabil hingga menjadi lebih sering *overthinking*, mudah menangis bahkan tersinggung oleh hal-hal yang sepele. Hurlock (1996) menyatakan bahwa di masa dewasa muda juga merupakan masa dimana individu mengalami ketegangan emosional seperti ketakutan dan cemas dalam menghadapi situasi yang sulit. Namun ada juga pemuda yang merasa masih memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang produktif seperti beberapa kali berolahraga, meningkatkan kebiasaan membaca buku, menikmati aktivitas sehari-hari, meditasi dan mulai mencoba untuk berdoa dan beribadah kepada Tuhan seperti saat teduh yang membuatnya merasa lebih tenang ditengah situasi pandemi ini. Berdasarkan salah satu aspek *psychological well-being* yang dikemukakan Ryff (1989) yaitu penguasaan lingkungan dan pengembangan diri, yang mana berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menguasai lingkungan dengan mengelola aktivitas sehari-hari secara efektif dengan peluang yang ada di suatu situasi serta mampu untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar di tengah tekanan yang ada untuk terbuka terhadap hal atau situasi baru dan mengembangkan diri.

Menurut Ryff (1995), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Beberapa diantara yaitu usia, jenis kelamin, budaya, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian bahkan salah satunya ada juga religiusitas. Menurut Huber dan Huber (2012), religiusitas merupakan suatu keyakinan maupun pikiran individu dalam memandang dunia sehingga dapat mempengaruhi pengalaman serta perilaku dalam kehidupan individu sehari-hari. Religiusitas juga didefinisikan sebagai manifestasi seberapa jauh seseorang meyakini, memahami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan yang membimbing kehidupan seseorang dan hubungan dengan Tuhan, yang dapat memberikan individu kebahagiaan dan ketentraman batin (Hamidah, 2019). Seseorang yang melakukan aktivitas religius dapat memberi ketenangan batin dan mengurangi kecemasan individu dalam menghadapi situasi yang sulit di masa pandemi ini. Karena religiusitas juga menjadi salah satu hal yang berperan penting terhadap *psychological well-being* seseorang seperti meningkatkan optimisme, memberikan perasaan tenang, mengurangi kekhawatiran dengan melakukan ibadah seperti berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Bidjuni & Kallo, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hamidah (2019), bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* dengan arah korelasi positif, yang mana semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga *psychological well-being* individu tersebut, begitu pun sebaliknya. Hasil penelitian lainnya pun juga menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* (Fitriani, 2016). Berbeda dengan penelitian lainnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harpan (2015), yang menyatakan bahwa tidak adanya peran atau hubungan religiusitas dengan *psychological well-being*. Menurut hasil penelitian Harpan (2015), hal ini dipengaruhi oleh karakteristik partisipan yang berada di usia remaja yang umumnya belum mampu menghayati ajaran agamanya dengan baik hingga terkadang tidak memandang ajaran agama sebagai suatu tujuan dalam hidupnya serta kurang merealisasikan ajaran atau pemahaman agama yang dianutnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diatas terdapat perbedaan hasil penelitian berkaitan dengan adanya hubungan atau tidak antara religiusitas sebagai variabel bebas dengan *psychological well-being* sebagai variabel terikat sehingga masih konklusif. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19. Hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara *religiusitas* dengan *psychological well-being* pada anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19, yang berarti semakin *tinggi religiusitas seseorang*, maka akan semakin tinggi dan baik *psychological well-being* individu tersebut. Sebaliknya, seseorang memiliki *religiusitas* yang rendah, maka akan semakin rendah juga *psychological well-being* individu atau pemuda tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis adanya hubungan antar variabel melalui uji korelasional *pearson product moment* untuk membuktikan hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga. *Psychological well-being* sebagai variabel terikat merupakan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif yang berkaitan dengan pencapaian penuh potensi individu dari keberfungsian keenam aspek *psychological well-being*. Sedangkan religiusitas sebagai variabel bebas merupakan keyakinan individu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang mempengaruhi kehidupan individu.

Populasi yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga yang berjumlah 50 orang. Teknik sampling atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sensus/sampling total*, yang mana menurut Sugiyono (2019), teknik *sensus/sampling total* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari seluruh populasi yang ada dikarenakan jumlah populasi dibawah dari 100. Sehingga semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 2 jenis skala, yaitu skala religiusitas dan skala *psychological well-being*. Skala *psychological well-being* yaitu *Ryff's Psychological Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh Ryff (2007) dan dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri dari 42 aitem. Skala ini juga terdiri dari 6 dimensi yaitu *self-Acceptance, positive relations with other, autonomy, environmental mastery, Purpose in life, dan personal growth*. Skala religiusitas yaitu *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang disusun oleh Huber dan Huber (2012) dan dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri dari 15 aitem. Skala ini juga terdiri dari 5 aspek *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang mempunyai empat macam pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Pengukuran koefisien reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 21. Menurut Azwar (2018), reliabilitas yang baik adalah alat ukur yang memiliki nilai koefisien minimumnya makin mendekati 1. Uji reliabilitas pada skala *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dilakukan secara perdimensi, dikarenakan dimensi-dimensi pada skala ini secara konseptual terpisah dan berdiri sendiri-sendiri, sehingga dilakukan pengujian pada masing-masing dimensinya. Sedangkan pada

skala *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) dilakukan pengujian reliabilitas secara keseluruhan. Hasil uji reliabilitas dari *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,904, sedangkan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* memiliki nilai koefisien untuk dimensi *self-Acceptance* sebesar 0,632, *positive relations with other* sebesar 0,555, *autonomy* sebesar 0,485, *environmental mastery* sebesar 0,790, *Purpose in life* sebesar 0,781, dan *personal growth* sebesar 0,731. Sehingga berdasarkan kriteria menurut Azwar (2012) bisa disimpulkan untuk skala untuk skala *psychological well-being* pada dimensi *autonomy*, *positive relations with other*, *self-acceptance*, dapat dinyatakan cukup reliabel. Sedangkan untuk dimensi *personal growth*, *Purpose in life*, *environmental mastery* pada skala *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dan *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) menunjukkan angka yang mendekati 1, sehingga dapat dikatakan kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Analisis item dilakukan dengan menggunakan kriteria pemilihan aitem oleh Azwar (2018) untuk mencegah item yang gugur dengan nilai minimal korelasi sebesar 0,3. Sama seperti uji reliabilitas sebelumnya, dalam analisis aitem pada skala *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dilakukan perdimensi, sehingga terdapat 5 item yang gugur pada dimensi *self-Acceptance*, 5 item gugur pada dimensi *positive relations with other*, 5 item gugur pada dimensi *autonomy*, 1 item gugur pada dimensi *environmental mastery*, 3 item gugur pada dimensi *purpose in life*, dan 1 item gugur pada dimensi *personal growth*, sehingga meloloskan 22 item yang memiliki daya diskriminasi yang baik. Sedangkan analisis aitem pada skala religiusitas dilakukan secara keseluruhan yang terdiri dari 15 aitem semuanya lolos dan memiliki daya diskriminasi yang baik.

Data penelitian yang telah diperoleh melalui kuesioner yang disebar dengan menggunakan *google form* akan dilakukan analisis deskriptif. Peneliti juga melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* serta uji linearitas dengan menggunakan teknik *Test for Linearity*. Selain uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan dengan bantuan program *IBM SPSS 21*. Untuk pengujian asumsi dan hipotesis, pada skala *psychological well-being*, peneliti menghitung terlebih dahulu Z-Score (nilai standar) dari masing-masing dimensi. Karena masing-masing dimensinya memiliki nilai yang sama antar dimensi. Kemudian dilakukan perubahan nilai Z-Score menjadi T-Score (skor terstandar) agar tidak menghasilkan nilai yang negatif dari Z-Score. Setelah itu, peneliti menjumlahkan T-Score dari masing-masing dimensi *psychological well-being* untuk memperoleh nilai T-Score yang nantinya akan digunakan untuk pengujian asumsi dan hipotesis dengan variabel religiusitas.

Hasil

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Desember 2021 sampai 26 Desember 2021. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membagikan skala dalam bentuk link kuesioner *google form* kepada subjek anggota pemuda Gerakan Pemuda di GPIB Tamansari Salatiga. Data subjek pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Deskripsi Data Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42%
Perempuan	29	58%
Usia		
17	1	2%
18	1	2%
19	3	6%
20	9	18%
21	11	22%
22	11	22%
23	5	10%
24	5	10%
25	2	4%
27	2	4%
TOTAL	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat beberapa kategori karakteristik partisipan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, berdasarkan kategori jenis kelamin, terdapat lebih banyak partisipan perempuan dengan persentase 58% dibandingkan laki-laki dengan persentase 42%. Sedangkan terkait dengan kategori usia subjek, terdapat lebih banyak partisipan dengan usia 21 dan 22 tahun dengan persentase 22%.

Analisis Deskriptif

Bagian ini menampilkan gambaran kategorisasi *psychological well-being* dan religiusitas pada anggota pemuda Gerakan Pemuda di GPIB Tamansari Salatiga dengan interval sebagai berikut:

Tabel 2.
 Hasil Analisis Deskriptif - Skor *Psychological Well-Being*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	MEAN	SD
Sangat Tinggi	74,9 - 88	3	6%	60,9	9,361
Tinggi	61,7 - 74,8	24	48%		
Sedang	48,5 - 61,6	19	38%		
Rendah	35,3 - 48,4	3	6%		
Sangat Rendah	22 - 35,2	1	2%		
Total		50	100%		

Dari data diatas menunjukkan tingkat *psychological well-being* dari 50 subjek yang bervariasi, mulai dari tingkat sangat rendah hingga tingkat sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah terlihat persentasenya menunjukkan 2%, dengan frekuensi 1 orang, kategori rendah dengan presentase 6% dengan frekuensi 3 orang, kategori sedang menunjukkan presentase 38% dengan frekuensi 19 orang, kemudian kategori tinggi menunjukkan presentase 48% dengan persentase 24 orang, serta pada kategori sangat tinggi menunjukkan persentase sebesar 6% dengan persentase 3 orang. *Mean* (rata-rata) yang diperoleh adalah 60,9, dengan standar deviasi (SD) sebesar 9,361.

Maka secara umum dapat dikatakan bahwa *psychological well-being* pada anggota pemuda/i GPIB Tamansari di Salatiga dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yang memiliki persentase paling besar.

Tabel 3.
 Hasil Analisis Deskriptif - Skor Religiusitas

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	MEAN	SD
Sangat Tinggi	52 - 60	23	46%	50,02	6,748
Tinggi	43 - 51	22	44%		
Sedang	34 - 42	4	8%		
Rendah	25 - 33	1	2%		
Sangat Rendah	15 - 24	0	0%		
Total		50	100%		

Dari data diatas menunjukkan tingkat religiusitas dari 50 subjek yang bervariasi, mulai dari tingkat sangat rendah hingga tingkat sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah terlihat persentasenya menunjukkan 0%, dengan frekuensi 0 orang, kategori rendah dengan persentase 2% dengan frekuensi 1 orang, kategori sedang menunjukkan presentase 8% dengan frekuensi 4 orang, kemudian kategori tinggi menunjukkan presentase 44% dengan persentase 22 orang, serta

pada kategori sangat tinggi menunjukkan persentase sebesar 46% dengan persentase 23 orang. *Mean* (rata-rata) yang diperoleh adalah 50,02, dengan standar deviasi (SD) sebesar 6,748.

Maka secara umum dapat dikatakan bahwa religiusitas pada anggota pemuda/i GPIB Tamansari di Salatiga dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi yang menunjukkan persentase paling besar.

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian dihitung dengan perhitungan melalui *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program IBM SPSS 21. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Jika nilai koefisien signifikansi ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data penelitian tersebut terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas - Variabel Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Variabel	P	Keterangan
<i>Psychological Well-Being</i>	0,676	Normal
Religiusitas	0,796	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pada variabel *psychological well-being* setelah diperoleh nilai masing-masing T-Score dari tiap-tiap dimensi yang dijumlahkan dan dilakukan uji normalitas datanya didapatkan bahwa nilai signifikansi (p) sebesar 0,676. Untuk masing-masing dimensi pada skala *psychological well-being* diperoleh nilai signifikansi pada dimensi *self-Acceptance* sebesar 0,016, *positive relations with other* sebesar 0,02, *autonomy* sebesar 0,026, *environmental mastery* sebesar 0,233, *Purpose in life* sebesar 0,155, dan *personal growth* sebesar 0,517. Sedangkan variabel religiusitas sebesar 0,796, sehingga dapat dikatakan terdistribusi normal secara keseluruhan.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara religiusitas sebagai variabel bebas dan *psychological well-being* sebagai variabel terikat dengan menggunakan *Test for Linearity*. Kedua variabel dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear jika nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Pada variabel *psychological well-being* setelah diperoleh nilai masing-masing T-Score dari tiap-tiap dimensi yang dijumlahkan dan dilakukan pengujian linearitas dengan variabel religiusitas.

Tabel 5.

Hasil Uji Linearitas - Variabel Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Variabel	Sig. Deviation from Linearity (p)	Keterangan
Religiusitas dan <i>Psychological Well-Being</i>	0,927	Linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas diatas menunjukkan nilai Sig *Deviation from linearity* sebesar 0,927, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear. Untuk uji linearitas perdimensi dari variabel *Psychological Well-Being* diperoleh semua dimensinya memiliki hubungan yang linear dengan religiusitas.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dalam melakukan uji hipotesis. Analisis data ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS 21*. Untuk pengujian hipotesis, pada skala *psychological well-being*, peneliti menghitung terlebih dahulu Z-Score (nilai standar) dari masing-masing dimensi. Karena masing-masing dimensinya memiliki nilai yang sama antar dimensi. Kemudian dilakukan pengubahan nilai Z-Score menjadi T-Score (skor terstandar) agar tidak menghasilkan nilai yang negatif dari Z-Score. Setelah itu, peneliti menjumlahkan T-Score dari masing-masing dimensi *psychological well-being* untuk memperoleh nilai T-Score yang nantinya akan digunakan untuk pengujian hipotesis dengan variabel religiusitas.

Tabel 6.

Hasil Uji Hipotesis - Variabel Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Variabel	Koefisien Korelasional (r)	Sig/p
Religiusitas dan <i>Psychological Well-Being</i>	0,366	0.004

Dari hasil uji hipotesis diatas, bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,366$ yang mendekati nilai koefisien korelasi positif sebesar 1. Sehingga dapat berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, yang mana terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19. Religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* sebesar 13,4%.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan hipotesis penelitian diterima dengan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas pemuda, maka akan semakin tinggi dan baik *psychological well-being* individu tersebut. Sebaliknya, seseorang memiliki religiusitas yang rendah, maka akan semakin rendah juga *psychological well-being* pemuda tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fitriani (2016), yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being*. Pada penelitian Hamidah (2019), juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* dengan arah korelasi positif, yang mana semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga *psychological well-being* individu tersebut, begitu pun sebaliknya.

Psychological well-being mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan, diperoleh *psychological well-being* para pemuda selama masa pandemi sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 24 orang dengan persentase 48%. Dapat dikatakan bahwa di masa pandemi ini para pemuda mampu untuk memenuhi fungsi kesejahteraan psikologis yang baik dan positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masa pandemi ini yang membuat para pemuda tersebut tetap mampu menjalani aktivitas mereka dengan tenang dan nyaman walaupun dengan keterbatasan dan tetap harus terus waspada akan persebaran COVID-19 yang tentunya saat ini masih ada.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ryff (1995) bahwa religiusitas menjadi hal yang penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Religiusitas juga dipahami sebagai manifestasi seberapa jauh seseorang meyakini, memahami ajaran agama yang dianutnya dan membimbing kehidupan individu kepada hubungan dengan Tuhan, yang memberikan individu kebahagiaan dan ketentraman batin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas pemuda anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 23 orang dengan persentase 46%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *psychological well-being* pemuda yang tinggi berkaitan erat juga dengan bagaimana pemuda meyakini dan mengamalkan pemahaman ajaran agama, aktivitas religius serta berserah dan memiliki keyakinan kepada Tuhan dalam menghadapi situasi yang sulit selama masa pandemi COVID-19 ini dengan baik. Individu yang memiliki religiusitas

yang tinggi mampu memaknai kehidupannya dengan baik, selain itu juga tidak akan merasa putus asa, takut maupun kecewa dalam menghadapi situasi yang sulit maupun mengecewakan, namun akan menjadi lebih tenang dan sabar (Hamidah, 2019). Jika pemuda yang belum mampu memaknai kehidupannya dengan baik dan positif dan belum dapat memahami ajaran agama yang dianutnya yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan dengan baik dapat berkaitan erat juga dengan tingkat *psychological well-being* yang rendah pula. Dengan kata lain, pemuda yang mampu mempertahankan tingkat keyakinan agama dan aktivitas religiusitas yang baik selama pandemi COVID-19 maka akan menghasilkan *psychological well-being* yang baik pula. Karena menurut Amalia et al. (2021), individu yang mampu mempertahankan keyakinan dan aktivitas religiusitasnya mampu meningkatkan perasaan positif sehingga menerima setiap keadaan yang dihadapinya dengan tidak ada penyesalan, kekecewaan, atau tidak ada perasaan tidak adil maupun marah sehingga dengan begitu individu dapat menjalani kegiatan sehari-hari dalam situasi pandemic COVID-19 dengan sabar dan tenang.

Berdasarkan penelitian Lucchetti et al. (2020) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi selama pandemi COVID-19 dan aktif dalam kegiatan religius berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik yang dibuktikan dengan lebih rendahnya tingkat kekhawatiran dan ketakutan dan lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, diperoleh bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* sebesar 13,4%, yang berarti masih terdapat 85,6% sumbangan dari variabel-variabel lainnya seperti usia, jenis kelamin, budaya, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian, dan lainnya yang dapat diteliti secara lebih mendalam terkait peran atau korelasinya dengan *psychological well-being*. Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, situasi pandemi yang tak menentu dan naik turun, sedangkan saat penyebaran kuesioner dilakukan kepada para partisipan, situasi pandemi sedang menurun sehingga mempengaruhi jawaban partisipan dan hasil penelitian tingkat *psychological well-being* serta religiusitas partisipan selama masa pandemi COVID-19.

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat adanya hubungan yang positif antara *religiusitas* dengan *psychological well-being* pada anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga selama masa pandemi COVID-19. Semakin *tinggi religiusitas pemuda*, maka akan semakin tinggi dan baik *psychological well-being* individu tersebut. Sebaliknya, pemuda yang

memiliki *religiusitas* yang rendah, maka akan semakin rendah juga *psychological well-being* pemuda tersebut. Selain itu, variabel religiusitas dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* sebesar 13,4%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari Salatiga (48%) memiliki tingkat *psychological well-being* dengan nilai rata-rata subjek sebesar 60,9 berada dalam kategori tingkat tinggi, serta (46%) memiliki tingkat religiusitas dengan nilai rata-rata subjek sebesar 50,02 berada dalam kategori tingkat sangat tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta disimpulkan, maka terdapat beberapa saran yang hendak dikemukakan peneliti dalam penelitian ini yaitu bagi para anggota Gerakan Pemuda GPIB Tamansari di Salatiga agar tetap mempertahankan dan semakin meningkatkan religiusitasnya khususnya di masa pandemi ini untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan aktivitas religius yang membantu memperkuat keyakinan dan pemahaman akan Tuhan dan nilai-nilai agama serta selalu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan ditengah masa pandemi COVID-19 ini dalam upaya untuk semakin meningkatkan *psychological well-being* masing-masing. Pemuda juga diharapkan untuk dapat mempertahankan hubungan yang hangat dengan sesama baik secara *offline/online* serta tetap mengembangkan diri menjadi lebih baik guna memahami tujuan hidup kedepannya walaupun dalam menghadapi masa pandemi ini. Sedangkan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama yaitu *psychological well-being* dan religiusitas pada usia muda, mungkin bisa juga mengambil responden pemuda tidak hanya di GPIB, namun bisa di gereja lain ataupun kelompok-kelompok pemuda yang jumlahnya lebih banyak agar dapat menghasilkan data variabel yang semakin lebih baik. Serta disarankan untuk semakin lebih melihat lagi faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* dimasa pandemi COVID-19 seperti dukungan sosial, kepribadian, dsb.

Kepustakaan

- Situasi terkini perkembangan coronavirus disease (COVID-19) data sampai dengan tanggal 4 November 2021.* (2021, November). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diunduh dari: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>.
- Amalia, I., Suzanna, E., & Adyani, L. (2021). Peran religiusitas bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Diversita*, 7(1), 79-84.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Bidjuni, H., & Kallo, V. (2019). Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien diabetes melitus di klinik Husada Kimia Husada Farma Sario Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-8.
- Pemerintah perpanjang PPKM Jawa-Bali hingga 30 Agustus 2021. (2021, Agustus). CNN Indonesia. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210823092108-20-683864/pemerintah-perpanjang-ppkm-jawa-bali-hingga-30-agustus>
- Dister, N.S. (1988). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to Covid-19 in Indonesia: period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 100091, 1-9.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well-being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Hamidah, T. (2019). Hubungan religiusitas dengan psychological well-being pada anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *Ikra-ith humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 139-146.
- Harpan, A. (2015). *Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja*. (Disertasi Doktorat). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lucchetti, G., Góes, L. G., Amaral, S. G., Ganadjian, G. T., Andrade, I., de Araújo Almeida, P. O., & Manso, M. E. G. (2020). Spirituality, religiosity and the mental health consequences of social isolation during Covid-19 pandemic. *The International journal of social psychiatry*, 00(0), 1-8.
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 105-109.
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristiano, S. V. (2020). Psychological well-being pada keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46-52.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100-110.
- Priyambodo, A. B., & Setyawan, H. (2019). Problematika sosial mahasiswa di Universitas Negeri Malang ditinjau dari perspektif perkembangan psikososial. *In Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 356-362.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being resivited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C., Almeida, D. M., Ayanian, J. S., Carr, D. S., Cleary, P. D., Coe, C., & Williams, D. (2007). *National survey of midlife development in the United States (MIDUS II), 2004-2006: Documentation of the psychosocial constructs and composite variables in MIDUS II project 1*. Ann Arbor: Inter-University Consortium for Political and Social Research.
- Sa'diyah, K & Amiruddin. (2020). Pentingnya psychological well-Being di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kariman*, 8(2), 221-232.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif (ed.2.)*. Bandung: Alfabeta.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan mental masyarakat: mengelola kecemasan di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi Dan Covid-19*, 69-74.

Yulianto, SE. (2021, November 3). SE PPKM level 1 (30 Nov 2021 – 13 Des 2021). *Pemerintah Kota Salatiga*. <https://salatiga.go.id/se-ppkm-level-1-30-nov-2021-13-des-2021/>.